

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disiplin ilmu geografi mengkaji dua obyek yaitu obyek material dan formal. Obyek material merupakan aspek yang mengkaji tentang fisik dan manusia. Obyek formal mengkaji mengenali analisis keruangan, komplek wilayah dan ekologi. Penelitian ini didalamnya akan mengkaji salah satu dari obyek formal yaitu analisis perilaku manusia dalam menghadapi dan bertahan hidup dalam segala keadaan atau gejala di muka bumi ini dengan pendekatan ekologi dan sosial ekonomi.

Jenis gejala yang terjadi di muka bumi ini yaitu seperti fenomena alam. Fenomena alam yang terjadi di muka bumi ini berbagai macam bentuknya salah satunya yaitu mengenai perubahan iklim. Perubahan iklim ini juga bermacam bentuknya seperti kemarau, hujan, salju, dan lainnya. Perubahan iklim tersebut memberikan dampak pada lingkungan dan manusia. Dampak dari perubahan iklim di setiap wilayah akan berbeda-beda karena setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda juga.

Perubahan iklim merupakan isu global yang disebabkan adanya perubahan pada parameter iklim seperti suhu, curah hujan, kelembaban udara, angin kondisi awan, presipitasi maupun radiasi matahari (Aliadi et al, 2008). Salah satu penyebab perubahan iklim yang terjadi adalah kejadian pemanasan global. Pemanasan global terjadi akibat dari peningkatan efek rumah kaca yang disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer (Handoko et al, 2008). Meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca merupakan masalah penting yang harus diatasi melalui kegiatan mitigasi dan adaptasi. Perubahan iklim adalah perubahan distribusi pola curah hujan dalam jangka panjang mulai dari periode waktu dasawarsa hingga jutaan tahun. Pergantian iklim yang tidak stabil salah satu faktor pemicunya adalah kenaikan panas bumi akibat efek rumah kaca yang mencapai 0.8° C selama seabad terakhir, khususnya 30 tahun terakhir. Emisi gas yang dihasilkan dari efek rumah kaca adalah

gas karbon dioksida (CO₂) sehingga hal ini rentan terjadinya pemanasan global (Hari Kusnanto, 2011). Perubahan iklim telah menimbulkan berbagai kejadian ekstrim misalnya kekeringan berkepanjangan yang mengakibatkan risiko kebakaran luas, kerawanan pangan, berkurangnya air bersih, aktifitas masyarakat, dan bisa menurunkan angka perekonomian masyarakat setempat.

Dewasa ini perubahan iklim mengakibatkan dampak pengaruh dari berbagai sektor seperti kehutanan, pertanian, kesehatan, perikanan, ketersediaan air bersih dan sektor lainnya. Hilman (2007) menyatakan Indonesia sudah rentan terhadap resiko bencana alam seperti banjir, tanah longsor, erosi, badai tropis, kekeringan, dan akan menghadapi risiko yang lebih besar lagi kedepan akibat perubahan iklim. Dari kejadian perubahan iklim tersebut yang menjadi perhatian masyarakat dan pemerintah yaitu masalah kekeringan. Karena banyak daerah Indonesia yang mengalami kekeringan.

Shelia B. Red (1992) menyatakan kekeringan adalah pengurangan ketersediaan air atau kelembapan secara signifikan di bawah keadaan normal atau volume yang diharapkan untuk jangka waktu khusus yang bersifat sementara. Kekeringan bersifat sementara dalam artian tidak diketahui kapan berawal dan berakhir.

Kekeringan dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis menurut Shelia B. Red (1995) yaitu kekeringan meteorologis, hidrologis, pertanian, dan sosial-ekonomi. Kekeringan merupakan kondisi ketersediaan air yang jumlahnya berada di bawah jumlah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian dan lingkungan dampak kekeringan muncul sebagai akibat dari kekurangan air atau perbedaan antara permintaan dan persediaan air. Apabila kekeringan sudah mengganggu dampak tata kehidupan dan perekonomian masyarakat maka kekeringan dapat dikatakan bencana. Salah satu yang menyebabkan terjadinya kekeringan yaitu pengelolaan sumber daya air yang kurang baik sehingga ketersediaan air bersih terbatas. Kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh di bawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan

(Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana).

Air merupakan komponen penting yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Pada dasarnya, jumlah air di bumi adalah tetap. Perubahan air yang dialami air di bumi hanya terjadi pada sifat, bentuk, dan persebarannya. Air bersih merupakan salah satu jenis sumberdaya berbasis air yang bermutu baik dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk kebutuhan air minum atau dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Perkembangan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk dapat mengakibatkan terhadap meningkatnya kebutuhan air bersih. Sehingga semakin banyak jumlah penduduk maka kebutuhan air bersih semakin meningkat.

Seluruh penduduk yang tinggal di bumi ini, tidak bisa tinggal diam menghadapi perubahan iklim terutama dalam penelitian ini adalah masalah kekeringan, yang tidak hanya menimbulkan kerusakan ekosistem, tetapi juga keresahan sosial dan ekonomi. Adaptasi terhadap masalah kekeringan dan dampak yang timbul merupakan upaya yang mendesak untuk dilakukan. Adaptasi dijelaskan sebagai bentuk respon untuk meningkatkan daya tahan sistem alami dan sosial dan mengurangi kerentanan terhadap efek negatif perubahan iklim.

Adaptasi terhadap kekeringan diawali dengan mengetahui tentang kebutuhan kesehatan, ketahanan pangan, ketersediaan air dengan jumlah dan kualitas yang memadai, dan sanitasi lingkungan. Dampak lainnya yang terjadi adalah bidang ekonomi dengan penurunan pendapatan.

Kekeringan merupakan kejadian alam yang menimpa di negara-negara beriklim tropis, salah satunya negara Indonesia. Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berpotensi terhadap kekeringan (gambar 1.1). Kabupaten Gunungkidul mempunyai topografi yang bervariasi dari dataran hingga pegunungan dan merupakan kawasan pegunungan karst sehingga potensi akan kekeringannya tinggi. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD, 2019) Kabupaten Gunungkidul, setiap kecamatan di Gunungkidul

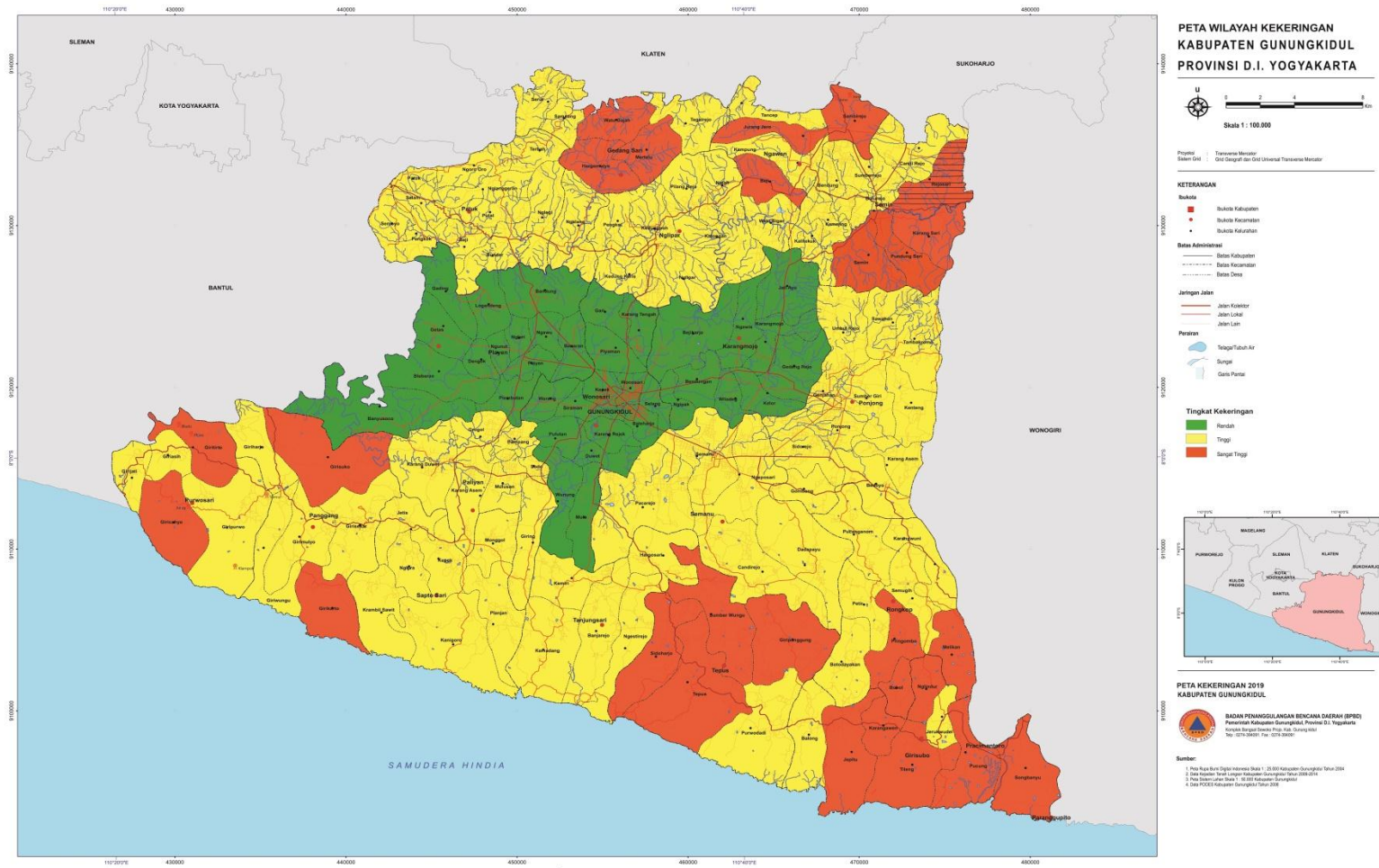
semuanya terdampak bencana kekeringan (tabel 1.1) dari 15 kecamatan terdapat 10 kecamatan yang terdampak kekeringan di setiap tahunnya yaitu Kecamatan Girisubo, Rongkop, Semin, Purwosari, Ngawen, Tepus, Pojong, Patuk, Semanu, dan Paliyan. Dari 10 kecamatan tersebut yang kondisi kekeringannya parah adalah Girisubo, Paliyan, Rongkop dan Semin.

**Tabel 1.1 Sebaran Kekeringan per Kecamatan di Kabupaten
Gunungkidul**

No.	Kecamatan	Jumlah Seluruh Desa	Jumlah Desa yang terdampak Kekeringan
1.	Saptopsari	7	3
2.	Panggang	6	6
3.	Gedangsari	7	5
4.	Semin	10	4
5.	Semanu	5	2
6.	Rongkop	8	8
7.	Paliyan	7	6
8.	Patuk	11	8
9.	Ngawen	6	2
10.	Ponjong	11	6
11.	Girisubo	8	8
12.	Tepus	5	5
13.	Nglipar	7	5
14.	Purwosari	5	2
15	Tanjungsari	5	5

Sumber : BPBD Gunungkidul, 2019

Gambar 1.1 Peta Kekeringan Kabupaten Gunungkidul



Kekeringan yang terjadi di berbagai kecamatan tersebut memiliki tingkat kekeringan yang berbeda. Hal ini dikarenakan memiliki topografi yang berbeda. Penelitian ini akan mengkaji strategi adaptasi masyarakat salah satu wilayah yang berada di Gunungkidul berada di kawasan pegunungan yaitu di Desa Rejosari Kecamatan Semin.

Kecamatan Semin merupakan daerah yang terdampak akan kekeringan, salah satu daerah kecamatan Semin yang terdampak adalah di Desa Rejosari tepatnya di Dusun Karangpilang Lor. Daerah tersebut tidak ada sumber air dan debit air di sumur semakin berkurang. Maka dari itu warga setempat mengandalkan bantuan air dari pemerintah daerah dan PDAM, selain itu karena mereka tidak mampu membeli air sehingga warga terpaksa mengambil air bersih dari sumur lain yang berjarak 300 meter dari Desa Rejosari, sumur yang tersedia air tersebut hanya terdapat satu dan itu digunakan untuk 42 kepala keluarga (Kompas.com, 2019).

Dampak yang terjadi akibat kekeringan di Desa Rejosari Kecamatan Semin seperti lahan pertanian menjadi kering sehingga para petani tidak bisa penen padi dan perekonomian mereka menjadi berkurang karena penghasilan warga setempat habis hanya untuk membeli air bersih. Dampak lainnya juga terlihat dari kondisi fisik yaitu tanah kering, tumbuhan sekitar sangat tandus, dan suhu udara yang sangat panas.

Daerah penelitian mempunyai karakteristik wilayah mulai dari segi fisik, sosial ekonomi, sehingga dapat mengetahui seberapa tingkat potensi kekeringan dan strategi adaptasi masyarakat. Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisis ekologi dan sosial ekonomi sehingga untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat di Desas Rejosari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul dalam menghadapi kekeringan terutama dalam hal pemenuhan air bersih.

Dengan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kajian Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kekeringan di Desa Rejosari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi masyarakat di Desa Rejosari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul yang menghadapi bencana kekeringan?
2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat di Desa Rejosari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul dalam menghadapi bencana kekeringan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis karakteristik sosial ekonomi masyarakat di Desa Rejosari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul yang menghadapi bencana kekeringan.
2. Menganalisis strategi adaptasi masyarakat di Desa Rejosari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul dalam menghadapi bencana kekeringan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini sebagai persyaratan kelulusan dan tugas akhir perkuliaan (Skripsi) Fakultas Geografi dalam mendapatkan gelar Sarjana Geografi (S.Geo) di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai referensi bagi masyarakat dan pemerintah bagaimana cara adaptasi masyarakat ketika menghadapi bencana kekeringan agar masyarakat mendapatkan air bersih tanpa harus mengeluarkan biaya dengan jumlah banyak.
3. Sebagai sarana pengembangan ilmu dan pengetahuan bagi penulis dalam penerapan ilmu penulis yang telah diterima dari fakultas.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

A. Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan suatu perubahan yang melanda seluruh dunia yang ditandai dengan perubahan-perubahan parameter iklim. Perubahan parameter iklim yang signifikan adalah perubahan suhu udara, suhu air laut, kelembapan udara, hujan, penyebaran hujan, lama penyinaran matahari, arah angin, kenaikan muka air laut, periode kekeringan dan periode hujan, melelehnya gletser, perubahan lensa tanah, perubahan komposisi atmosfer, serta perubahan-perubahan fisik lainnya. Perubahan iklim yang dipicu oleh pemanasan global berdasarkan penelitian sementara ini disebabkan oleh efek rumah kaca sehingga bumi semakin panas (Agus Maryono, 2016). Efek rumah kaca merupakan istilah dari naiknya suhu di bumi yang disebabkan oleh terperangkapnya sinar matahari gelombang panjang oleh gas-gas rumah kaca/gas yang ada di atmosfer. Contoh hasil dari gas rumah kaca seperti CO₂, CH₄, CFC, O₃ dan N₂O.

Perubahan iklim sebagai implikasi dari pemanasan global telah mengakibatkan ketidakstabilan atmosfer di lapisan bawah terutama yang dekat dengan permukaan bumi. Perubahan temperatur atmosfer menyebabkan kondisi atmosfer tidak stabil dan menimbulkan terjadinya anomali terhadap parameter cuaca tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan iklim. Dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim tersebut diantaranya: 1.) Meningkatnya frekuensi bencana alam/cuaca ekstrim seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, dan badai tropis 2.) Mengancam ketersediaan air 3.) Mengakibatkan pergeseran musim dan perubahan pola hujan (Sunandi et al, 2008).

B. Kekeringan

Penyebab dari kekeringan adalah curah hujan, meskipun faktor peningkatan kebutuhan air cenderung meningkat penyebab kekeringan. Kelembapan nisbi rendah, angin kencang, dan suhu tinggi merupakan faktor terjadinya kekeringan. Tanah yang kehilangan air secara cepat oleh penguapan atau pembuangan air juga meningkatkan kekeringan. Kekeringan tidak terjadi pada permulaan musim kering, kekeringan terjadi jika persediaan air dalam tanah tidak mencukupi lagi untuk kebutuhan tanaman atau masyarakat.

Istilah kekeringan diartikan sebagai “masa cuaca kering yang bersifat abnormal berkepanjangan mengakibatkan terjadi kelangkaan air, sehingga berdampak pada ketidakseimbangan hidrologi di wilayah yang bersangkutan”. Perubahan iklim mengakibatkan peningkatan curah hujan di wilayah tertentu dan sekaligus kekeringan di tempat yang lain (Hari Kusnanto, 2011).

Berdasarkan kaidah ilmu pada hidrologi dan keseimbangan Daerah Aliran Sungai, kekeringan dan banjir merupakan saudara kembar yang pemunculannya saling susul menyusul. Faktor penyebab kekeringan sama persis seperti faktor penyebab banjir. Keduanya berperilaku linier-dependent, artinya semua faktor yang menyebabkan kekeringan akan bergulir mendorong terjadinya banjir. Semakin parah kekeringan yang terjadi, maka semakin dahsyat pula banjir yang akan menyusul, dan hal yang demikian berlaku sebaliknya (Agus Maryono, 2005).

C. Kajian tentang Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Lingkungan dan Perubahan Iklim

Kaplan (2002), menyatakan bahwa adaptasi merupakan satu dari dua konsep sentral dalam teori ekologi budaya. Dalam ekologi budaya adalah perhatian mengenai adaptasi dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya. Kedua sebagai konsekuensi adaptik sistemik perhatian terhadap cara institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. Umumnya ekologi budaya menekankan

dipentingkannya adaptasi proses akan memungkinkan kita dapat melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transmorfasi berbagai konfigurasi budaya. Penelitian ini menggunakan konsep strategi adaptasi kultural yaitu mengidentifikasi adaptasi dalam bentuk kelakuan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok terkait sosial-budaya di sekitarnya di suatu wilayah yang berbeda karakteristiknya, misalnya penggunaan sumur bor pada sebuah masyarakat yang terkena musibah kekeringan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih.

Adaptasi yang berpangkal pada suatu lingkungan hidup merupakan sebuah masalah untuk organisme dan penyesuaian merupakan menjadi penyelesaian dari masalah tersebut. Proses adaptasi tidak selalu berjalan dengan mudah karena kondisi lingkungan yang selalu berubah-ubah dan manusia harus selalu tetap mengikutinya sampai pada kondisi perubahan lingkungan barunya. Tetapi adaptasi tersebut tidak selalu berhasil yang diakibatkannya perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit secara perlahan yang nantinya akan sukar untuk terlihat.

Adaptasi terhadap perubahan iklim adalah kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri dari perubahan iklim dengan cara mengurangi kerusakan yang ditimbulkan, mengambil manfaat atau mengatasi perubahan. Mudiyarso (2001) menyatakan bahwa adaptasi terhadap perubahan iklim merupakan salah satu cara penyesuaian yang dilakukan spontan maupun terencana untuk memberikan reaksi terhadap perubahan iklim. Adaptasi terhadap perubahan iklim adalah strategi atau cara yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah perubahan iklim yang kaitannya dengan cara bertahan hidup atau penyesuaian.

Adaptasi dalam penelitian ini dilakukan oleh masyarakat Desa Rejosari Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul untuk dapat memenuhi kebutuhan pokoknya yaitu kebutuhan air bersih saat terjadi kekeringan. Tindakan adaptasi ini dilakukan masyarakat secara individu maupun kelompok. Terjadinya adaptasi berawal dari suatu masalah yang ada di lingkungan sekitar masyarakat. Masalah pada penelitian ini adalah mengenai sulitnya mendapatkan air bersih bagi masyarakat kawasan

pegunungan Desa Rejosari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul ketika musim kekeringan melanda dalam jangka waktu beberapa bulan. Sehingga dengan itu untuk memenuhi kebutuhan air bersih, masyarakat mengupayakan tenaga, biaya, dan waktu untuk menyelesaikan masalah tersebut.

D. Kajian tentang Air Bersih

Undang-Undang RI No.17 Tahun 2019, menyebutkan beberapa pengertian terkait dengan air, yaitu 1.) Sumber daya air adalah air, sumber air, dan daya air yang terkandung didalamnya, 2.) Air adalah semua air yang terdapat pada, di atas, ataupun di bawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini air permukaan, air tanah, air hujan, dan air laut, 3.) Air tanah adalah air yang terdapat dalam lapisan tanah atau batuan di bawah permukaan tanah, 4.) Air Minum adalah air yang melalui pengolahan atau tanpa pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum, 5.) Sumber air adalah tempat atau wadah air alami dan buatan yang terdapat pada, di atas, atau di bawah permukaan tanah.

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan saat ini yaitu berhubungan dengan air seperti banjir, erosi, kekeringan, pencemaran air yang juga disebabkan oleh kegiatan manusia itu sendiri. Salah satu aspek yang terjadi adalah di beberapa daerah yang mengalami kekeringan panjang sehingga masyarakat sekitar mengalami kekurangan jumlah air bersih. Untuk memenuhi kebutuhan air bersih untuk keperluan sehari-hari maka masyarakat perlu mengeluarkan tenaga, biaya dan waktu untuk memperoleh air bersih. Bahkan karena kurangnya jumlah air bersih di musim kekeringan harus ada dropping air.

Kurangnya jumlah air bersih maka hal ini mempersulit kegiatan konsumsi rumah tangga yang kenyataannya sangat membutuhkan air. Berbagai tindakan telah dicoba oleh masyarakat untuk mengatasi permasalahan terkait. Tindakan tersebut akan tercermin dalam adaptasi yang berasal dari pemikiran masyarakat yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang tersebut.

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai strategi adaptasi masyarakat terhadap suatu bencana sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik itu bencana tanah longsor, kekeringan, banjir dan lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rinda Yani BR Sinurat (2016) yang berjudul “ Adaptasi dan Mitigasi Petani Padi Terhadap Kekeringan Akibat Variabilits Cuaca di Desa Sukagalih Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengestimasi dampak kekeringan akibat variabilitas cuaca terhadap petani padi, menganalisis adaptasi dan mitigasi petani padi dalam menghadapi bencana kekeringan, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya adaptasi dan mitigasi petani padi dalam menghadapi kekeringan. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta metode analisis regresi linear berganda. Metode tersebut mulai dari melakukan perhitungan regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar dampak variabilitas cuaca terhadap bencana kekeringan dan selain itu melakukan kuisisioner untuk mengetahui adaptasi apa saja yang dilakukan petani padi dalam menghadapi kekeringan tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah kekeringan menyebabkan penurunan produktivitas dan pendapatan petani padi Desa Sukagalih sebesar 25.64 persen dan sebanyak 87.5 persen petani padi melakukan adaptasi dan 12,5 persen tidak melakukan adaptasi.

Galih Lumaksono (2013) melakukan penelitian dengan judul “ Strategi Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih di kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui permasalahan air bersih dan mengetahui tindakan penanggulangan yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi masalah kekurangan air bersih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu dari kuisisioner untuk mengetahui tindakan apa saja yang sudah dilakukan masyarakat untuk menanggulangi masalah kekurangan air bersih. Hasil penelitian tersebut yaitu keadaan kebutuhan air bersih di Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang cukup baik dan adaptasi masyarakat yang

dilakukan adalah membangun warung air, berlangganan pada jasa PDAM, membangun sumur warga dan melakukan penyaringan air untuk menghasilkan air bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Emi Dwi Suryanti, Sudibyakto dan M.Baiquni (2010) juga mengenai strategi adaptasi masyarakat yaitu dengan judul “Strategi Adaptasi Ekologis Masyarakat di Kawasan Karst Gunungsewu dalam Mengatasi Bencana Kekeringan di Kecamatan Tepus Kabupaten Gunungkidul”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik wilayah, sumber daya alam, dan masyarakat di Kawasan Karst Gunungsewu, mengidentifikasi dampak kekeringan terhadap kehidupan masyarakat dan menentukan strategi masyarakat di Kawasan Karst Gunungsewu dalam menghadapi kekeringan menentukan strategi adaptasi masyarakat di Kawasan Karst Gunungsewu dalam menghadapi kekeringan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan ekologis. Dimana analisis tersebut selain melihat adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat tetapi juga menganalisis keadaan lingkungannya yang juga dapat sebagai faktor terjadi kekeringan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Kecamatan Tepus merupakan daerah kering dan tandus dengan kondisi air permukaannya relative sedikit sumber air yang sangat dalam sehingga mengalami kekeringan setiap tahunnya, dampak kekeringan yang dirasakan masyarakat yaitu kelangkaan air dimusim kemarau dan membeli air dengan harga Rp 80.000 - Rp 150.000 per 6000 liter, dan Strategi adaptasi ekologis yang dilakukan adalah melakukan pola pengelolaan sumber daya alam melalui upacara adat bersih desa, pengelolaan pola tanam tumpangsari.

Penelitian yang dilakukan oleh Priyono, Choirul Amin, dan Arif Jauhari (2016) juga mengenai strategi adaptasi masyarakat dengan judul “Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kekeringan di Kawasan Karst”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan strategi yang dilakukan penduduk di Kawasan Karst Desa Pucung Kecamatan Eremoko Kabupaten Wonogiri dalam menghadapi kekeringan. Metode yang

digunakan adalah metode survei dan analisis data sekunder. Metode survei tersebut dengan melakukan pengangkatan sumberdaya air bawah tanah sebagai pemenuhan air bersih pada masyarakat Desa Pucung. Hasil dari penelitian ini adalah berhasilnya proses pengangkatan sumberdaya air bawah tanah sehingga dapat menghemat pengeluaran penduduk sebesar 1.300% dan hal itu dapat menyelesaikan masalah kekeringan dan mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian di Desa Pucung.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan diatas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengetahui adaptasi masyarakat terhadap bencana alam dan metode analisis yang digunakan rata-rata sama yaitu berupa metode analisis kualitatif dengan menggunakan kuisisioner untuk mengetahui tindakan atau adaptasi masyarakat yang dilakukan dalam menghadapi suatu bencana. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bentuk kajiannya yaitu dalam penelitian ini menjelaskan dari segi pendekatan ekologi juga. Selain itu perbedaanya yaitu mengenai teknik pengolahan data yang menggunakan tabel frekuensi. Sehingga dengan penelitian ini akan mengetahui adaptasi masyarakat di Desa Rejosari Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul dalam menghadapi bencana kekeringan dan selain itu kajian analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ekologi, dan sosial ekonomi

Tabel 1.2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Rinda Yani BR Sinurat	Adaptasi dan Mitigasi Petani Padi Terhadap Kekeringan Akibat Variabilitas Cuaca Desa Sukagalis Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor	- Mengestimasi dampak kekeringan akibat variabilitas cuaca terhadap produksi padi dan pendapatan petani - Menganalisis strategi adaptasi dan mitigasi petani padi terhadap kekeringan dan besarnya biaya yang dikeluarkan - Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya adaptasi dan mitigasi petani padi dalam menghadapi	- Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif - Analisis regresi linear berganda	- Kekeringan menyebabkan penurunan produktivitas dan pendapatan petani padi Desa Sukagalih sebesar 25.64 persen, penurunan pendapatan tertinggi luas lahan < 1 hektar yaitu sebesar 70,8 persen dan penurunan pendapatan total tertinggi lahan <1 hektar sebesar 96,2 persen - Sebanyak 87,5 persen petani telah melakukan adaptasi terhadap kekeringan dan sisanya 12,5 persen tidak melakukan adaptasi - Variable yang mempengaruhi

		kekeringan		biaya adaptasi yaitu luas lahan dan lama menempuh pendidikan
Galih Lumaksono	Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih Di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang	- Mengetahui permasalahan air bersih yang terjadi pada masyarakat Kampung Jomblang Perbalan - Mengetahui tindakan penanggulangan yang dilakukan masyarakat Kampung Jomblang Perbalan untuk mengatasi kekurangan air bersih di sekitarnya	- Deskriptif kualitatif	- Kondisi air yang ada di masyarakat Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi bisa dikatakan cukup baik. - Masyarakat Kampung Jomblang Perbalan sudah mampu melakukan strategi adaptasi berupa mendirikan warung air, berlangganan jasa PDAM, air galon, sumur warga, dan penyaringan air untuk menyelesaikan permasalahan air bersih di lingkungan sekitarnya. -

Emi Dwi Suryanti, Sudibyakto, M.Baiquni	Strategi Adaptasi Ekologis Masyarakat Di Kawasan Karst GunungSewu Dalam Mengatasi Bencana Kekeringan Kecamatan Tepus Kabupaten Gunung kidul	- Mengidentifikasi karakteristik wilayah, sumber daya alam, dan masyarakat di Kawasan Karst GunungSewu - Mengidentifikasi dampak kekeringan terhadap penghidupan masyarakat - Menentukan strategi adaptasi masyarakat di Kawasan Karst GunungSewu dalam menghadapi kekeringan	- Metode kualitatif dengan pendekatan ekologis	- Kecamatan Tepus merupakan daerah kering dan tandus dengan kondisi air permukaanya relative sedikit sumber air yang sangat dalam sehingga mengalami kekeringan setiap tahunnya. - Dampak kekeringan yang dirasakan masyarakat yaitu kelangkaan air dimusim kemarau dan membeli air dengan harga Rp 80.000 - Rp 150.000 per 6000 liter. Produktivitas sumber daya alam rendah seperti tanaman pertanian hanya dapat tumbuh didaratan antar bukit pada musim penghujan. Pendapatan masyarakat
--	---	---	--	---

				rendah sebagian (83 %) besar bekerja di sektor pertanian sehingga masyarakat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam. - Strategi adaptasi ekologis yang dilakukan adalah melakukan pola pengelolaan sumber daya alam melalui upacara adat bersih desa, pengelolaan pola tanam tumpangsari.
Priyono, Choirul Amin, dan Arif Jauhari	Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Kekeringan di Kawasan Karst	- Mendeskripsikan strategi penduduk Desa Pucung Kecamatan Romoko Kabupaten Wonogiri terhadap bencana kekeringan.	- Metode survei dan analisa data sekunder	- Pengangkatan air sungai bawah tanah mampu menekan harga air tiap 1 m³ menjadi Rp 3.500 dengan harga sebelum dilakukan pengangkatan air sungai

				bawah tanah yaitu harga air 1 m³ adalah Rp 50.000 - Pengangkatan air berhasil memberi penghematan pengeluaran penduduk hingga 1.300%, menyelesaikan masalah kekeringan
--	--	--	--	---

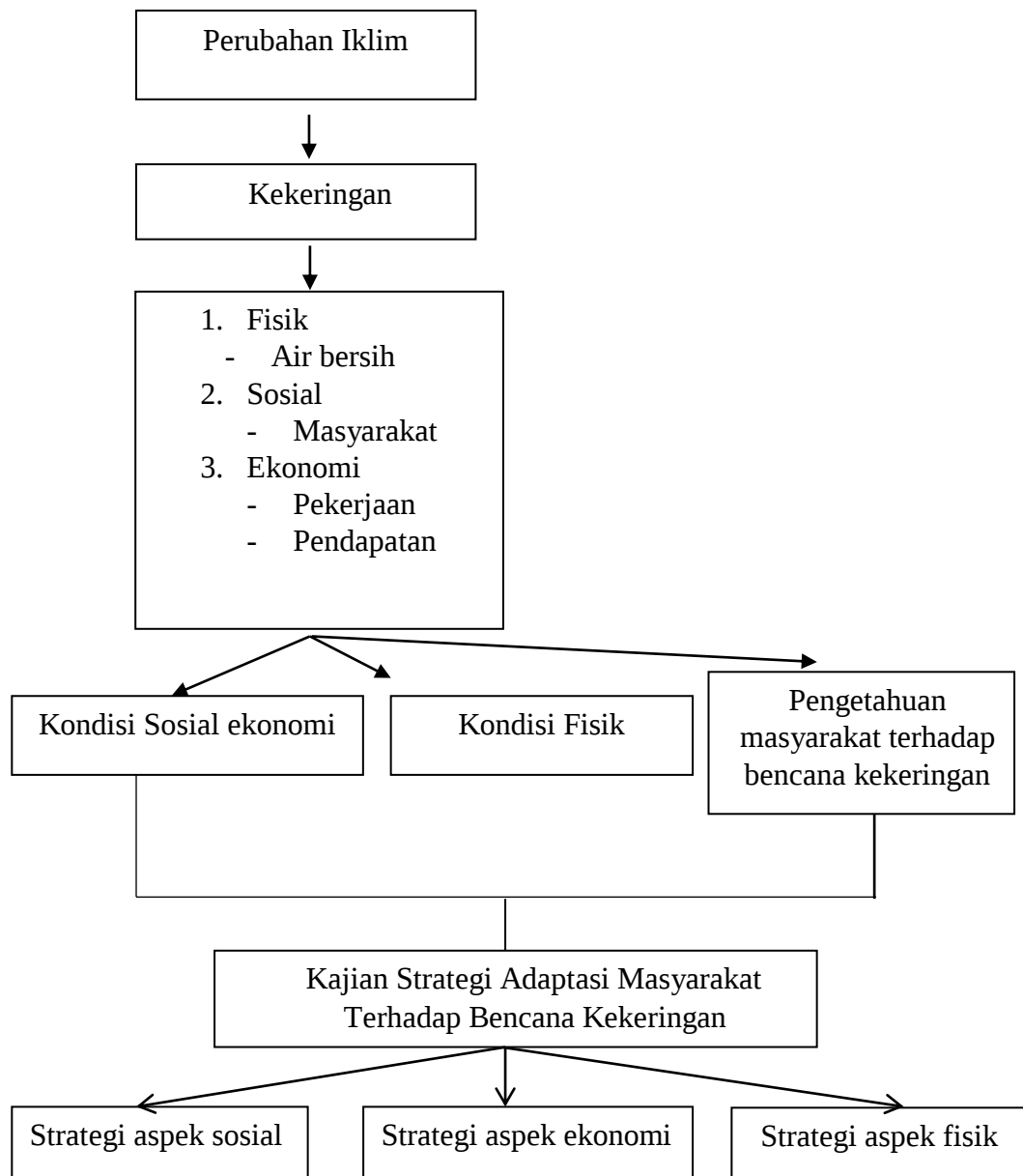
1.6 Kerangka Pemikiran

Setiap wilayah pasti memiliki gejala terhadap bencana alam salah satunya yaitu mengenai perubahan iklim. Perubahan iklim yang sering terjadi adalah musim hujan dan kekeringan. Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap kejadian kekeringan karena faktor keadaan geologinya.

Bencana kekeringan di Desa Rejosari Kecamatan Semin d Kabupaten Gunungkidul tahun 2019 telah memberikan dampak bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya sehingga mengakibatkan perubahan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat. Salah satunya yaitu kondisi ketersediaan air bersih yang berkurang, dimana hal itu merupakan kebutuhan pokok masyarakat.

Strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan oleh karena itu perlu dilakukan agar masyarakat tetap bisa bertahan hidup. Dampak yang dihasilkan dari bencana kekeringan ini dari segi fisik, sosial dan ekonomi. Dampak bencana kekeringan menjadikan masyarakat harus mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungannya.

Mengetahui strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana kekeringan dapat diketahui dengan tiga faktor yaitu kondisi fisik, sosial ekonomi, pengetahuan masyarakat terhadap bencana kekeringan dan tindakan yang dilakukan pemerintah setempat dalam menanggulangi bencana kekeringan. Kerjasama pemerintah dengan masyarakat maka akan dihasilkan strategi adaptasi yang maksimal. Sehingga dengan itu, dalam kajian strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi kekeringan dapat dikelompokkan menjadi strategi dalam aspek sosial, ekonomi dan fisik.



Gambar 1.2 Diagram Kerangka Penelitian

1.7 Batasan Oprasional

1. Menurut Hari Kusnanto (2011) kekeringan merupakan masa cuaca kering yang bersifat abnormal berkepanjangan mengakibatkan terjadi kelangkaan air sehingga berdampak pada kurangnya kebutuhan air.
2. Strategi adaptasi menurut Smith (1986) merupakan rencana dalam kurun waktu tertentu untuk melakukan upaya dalam kemampuan suatu individu atau kelompok untuk bertahan hidup saat terjadi masalah di lingkungan sekitarnya.
3. Adaptasi kekeringan merupakan kemampuan perilaku seseorang untuk tetap bertahan hidup dalam menghadapi masalah bencana alam kekeringan yaitu kurangnya jumlah curah hujan, turunnya muka air tanah dan ketersediaan air bersih.
4. Air merupakan semua air yang terdapat diatas dan dibawah permukaan tanah. Air merupakan sebagai sumber daya air untuk menguasai hajat hidup orang banyak dan sumber daya air perlu dikelola guna memenuhi kebutuhan rakyat atas air (Undang-Undang RI No.17 Tahun 2019).